

**KONSEP SENI RUPA KONTEMPORER
DI CEMETI CONTEMPORARY ART
GALLERY YOGYAKARTA**



SKRIPSI

OLEH :

Mikke Susanto

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
1998**

KONSEP SENI RUPA KONTEMPORER DI CEMETI CONTEMPORARY ART GALLERY YOGYAKARTA



SKRIPSI

OLEH :

Mikke Susanto

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
1998**

KONSEP SENI RUPA KONTEMPORER DI CEMETI CONTEMPORARY ART GALLERY YOGYAKARTA



**Tagas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai
salah satu syarat untuk memperoleh
gelar sarjana dalam bidang
Seni Rupa Murni
1998**

Tugas Akhir (Skripsi) ini diterima dan disahkan oleh
Jurusan Seni Murni Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
pada tanggal Januari 1998



Soedarso Sp., MA.
Pembimbing I



Drs. Aming Prayitno
Pembimbing II



Drs. Dendi Suwandi, MS.
Cognate/ Anggota



Drs. Andang Supriadi, MS.
Ketua Program Studi
Seni Rupa Murni/ Anggota



Drs. Harry Tjahjo S.
Ketua Jurusan/ Ketua/
Anggota

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Rupa



Drs. Sun Ardi, SU.
NIP. 130321410



Kata Pengantar

Bismillahirrahmanirrahim.

Begitu selesainya penggarapan tugas akhir ini, kepada Allah SWT penulis pertama kali memanjatkan syukur dan terima kasih. Sandungan, kendala, rasa suka dan duka mewarnai setiap perjalanan. Hingga kadangkala terseok-seok kehilangan bahan, data, pusing karena terlampau lelah berpikir menjadi bunga yang indah untuk dikenang. Tetapi tampaknya jawaban dari setiap ketidakmungkinan (tak terkira) dapat diselesaikan, walau memang kadang tak memuaskan.

Putu Wijaya pernah menulis dalam cerpennya yang berjudul "Kaya" (*Kalam*, Edisi 1-1994, p.101.) :

... Ada orang bisa berfikir cepat. Biasanya para jenius. Ada orang berpikir seumur hidup dan hasilnya tak ada. Orang gila malah tak pernah berpikir, karena dia sudah tahu itu tidak ada gunanya...

Demikian pula penulisan skripsi ini yang berlabel "Konsep Seni Rupa Kontemporer pada Cemeti Contemporary Art Gallery Yogyakarta" tanpa kesediaan beberapa pihak yang turut memikirkan hal ini, tak mungkin berhasil mewujudkan pekerjaan besar ini.

✍ Kepada Institut Seni Indonesia yang selalu menyelubungi tubuhku dengan selimut ilmu hingga membuat mata dan hatiku selalu terbuka. Dan pada Bapak Drs. Sun Ardi, SU. selaku Dekan Fakultas Seni Rupa terima kasih atas segala ceramah dan bimbingan tak langsung selama penulis menimba ilmu di sini.

- ✍ Juga pada Bapak Soedarso Sp., MA. dan Bapak Drs. Aming Prayitno selaku dosen pembimbing I dan II yang tak bosan-bosannya menampung keluh kesah dan deringan telepon dalam pengerjaan skripsi ini.
- ✍ Mas Nindityo Adipurnomo dan Mella Jaarsma beserta para staff (Mbak Titin & Mbak Lis) *Cemeti Contemporary Art Gallery* selaku subjek yang telah bersedia menjadi objek penelitian, semoga Cemeti tetap jaya dan tak lekang oleh gelombang kekeringan informasi dunia seni.
- ✍ Bapak Muhammad Sarifin (Alm), Ibu, kakak-kakak dan para keponakan tercinta, serta keluarga Cirebon terima kasih atas dukungan moril dan materiil.
- ✍ Dosen-dosen Jurusan Seni Murni FSR, khususnya Bapak Soewardi (wali dosen), yang selalu setia menuntun gerak dan langkah untuk membuka jalan hidup di dunia kesenian.
- ✍ Bapak Dr. M. Dwi Marianto MFA., Bapak Dr. Sumartono, MA., Bapak Drs. Yustiono, Mas FX. Harsono, Bapak Jim Supangkat, Bapak Agus Dermawan T., Bapak Drs. Suwarno Wisetrotomo, Bapak Anusapati, MFA. yang selalu mengibarkan hati untuk membangkitkan keinginan dalam mencatat sebuah sejarah.
- ✍ Rekan-rekan seniman "Pameran Tunggal Cemeti" terima kasih atas 'bantuannya'.
- ✍ Pada Yayasan Seni Cemeti, makasih atas perpustakaan buku & informasinya juga Vika, Ade Aikon & Marinta, sedikit banyak kalian telah berjasa juga.
- ✍ Rina Kurniyati, teman terbaikku yang tak lekang dihati...thank's.
- ✍ Teman-teman Prasadha 93 (Suraji, Mantra, Iwan, Alfi, Petro, Stevan, si "Gob" Masriadi, Sudar, Yoyok 'n Indra, Tejo 'n Gedhe, Muji, Anang'n Anang ,aduh... dan lain-lain deh), teman-teman SANI serta teman-teman yang lain (Amir, Fajar Cahyawan, Al Gazali, Iwan Tifu, Kohar, WY thank's atas

debatannya) tak lupa teman kost-ku Gatot dan Iwan. Semoga kalian makin hebat.

- ✍ Perpustakaan FSR ISI beserta staf juga karyawan-karyawan jurusan Seni Murni yang lucu-lucu, semoga kegembiraan selalu menyertai anda semua.
- ✍ Dan terima kasihku pada semua rakyat Indonesia yang menghormati serta mencintai dunia kesenian.

Penulis menyadari bahwa dalam penggarapan tugas akhir ini jauh dari kesempurnaan dan demi mewujudkan hal itu tentu nantinya pembaca dapat memberi masukan baik berupa saran, kritik atau tanggapan sekreatif dan seatraktif apapun yang membangun, tanpa harus meninggalkan rasa saling menghargai dan menghormati terhadap dunia kesenian dan ilmu pengetahuan.

Alhamdulillah

Yogyakarta, Awal tahun 1998

Mikke Susanto



*.....untuk yang tercinta
keluarga besar Bapak Muhammad Sarifin*

*... Bahwa yang sebenar-benarnya takut kepada Allah itu, ialah
hamba-hamba-Nya yang mempunyai ilmu.
(Q.S. Al Faathir 28)*



DAFTAR ISI

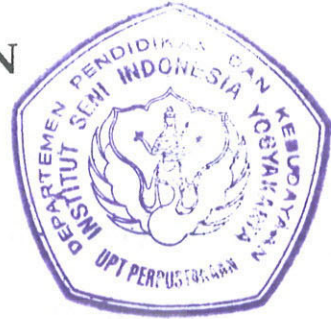
	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN MOTTO	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Metode Penelitian	8
F. Teknik Pengumpulan Data	10
G. Metode Analisis Data	11
BAB II. LANDASAN TEORI	12
A. Pengertian Seni Secara Umum	12
B. Masalah Karya Seni (Rupa)	15
C. Pengertian Konsep	19
D. Masalah Seni Rupa Kontemporer	20
E. Masalah Galeri	32
BAB III. PENYAJIAN DATA	37
A. Biografi Cemeti Contemporary Art Gallery	37
B. Misi, Visi dan Prestasi CCAG	43

C. Beberapa Tanggapan yang berkaitan dengan CCAG	45
D. Perupa dan Karya Seni yang Dipamerkan	50
BAB IV. ANALISIS DATA	51
BAB V. PENUTUP	80
A. Kesimpulan	80
B. Saran-saran	82
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



BAB I

PENDAHULUAN



A. Latar Belakang Masalah

Yogyakarta, sebuah kota budaya yang dapat dikatakan sebagai kota percontohan seni di Indonesia, khususnya seni rupa, diharap mempunyai iklim kesenian yang lebih menyehatkan. Di antaranya adalah dengan menyeimbangkan kondisi antara pelaku dengan segala yang menyangkut piranti, infrastruktur atau institusi yang ada atau belum ada. Misalnya bagaimana seharusnya ada lembaga museum, galeri, *art dealer*, pengamat/kritikus, media massa dan lembaga pendidikan seni. Kesemuanya harus difungsikan secara optimal sesuai peran dan bidangnya.

Musisi Suka Harjana pernah mengajukan usul mengenai kondisi ideal. Usulan kongkret yang diyakini sebagai kebutuhan, yakni: pertama, diperlukan revitalisasi lembaga-lembaga pendidikan kesenian, karena sudah banyak yang tidak berjalan lagi; kedua, diperlukan revitalisasi

pusat-pusat kesenian yang sudah ada di berbagai tempat. Ketiga, diperlukan lembaga-lembaga yang mengorganisasi kesenian¹.

Dari sekian piranti di atas, salah satu yang punya peran menonjol sebagai penghubung antara masyarakat dan kesenian yang juga memiliki urusan dengan "Industrialisasi Seni"² adalah usul yang kedua, adanya revitalisasi pusat-pusat kesenian yang sudah ada di berbagai tempat. Adapun di Yogyakarta, alternatif yang banyak melakukan aktivitas adalah galeri, selain Taman Budaya.

Maka ketika tahun 1980-an dunia seni lukis Indonesia yang ditandai dengan *boom* lukisan, membuat para pemilik modal terundang untuk menanamkan investasinya pada usaha galeri.³ Maka tak dapat dibendung mulai tumbuh banyak galeri, baik di Jakarta, Bandung, Bali maupun Yogyakarta.

Pertumbuhan galeri sekarang ini dapat dianggap positif, bila untuk mengatakan paling tidak membuktikan bahwa seni lukis di Indonesia mengalami kemajuan yang pesat. Dalam arti memacu pertumbuhan/kelahiran karya secara kuantitas. Tetapi di balik aktivitas galeri seperti itu

¹ Sides Sudyarto DS, "Gagasan Menteri Wardiman: Industrialisasi Seni", *Media Indonesia*, Jumat, 6 Juni 1997, p. 22.

² Meminjam istilah Mendikbud yang melancarkan argumen tentang industri budaya, *Media Indonesia*, Jumat, 6 Juni 1997.

³ Rahmat Budi Santoso, "Galeri, Bisnis dan Apresiasi", *Pikiran Rakyat*, Minggu Wage, 19 Februari 1995.

tersimpan dampak negatif pada perkembangan seni lukis itu sendiri.⁴ Misalnya dengan adanya ketergantungan pelukis pada peran galeri membuat dirinya tak punya nilai tawar yang baik, terutama bagi pelukis kelas menengah dan pemula.

Bahkan dengan modal yang beredar di sekitarnya dalam beberapa hal menempatkan karya dan seniman pada posisi yang sebenarnya di alam kapitalisme mutakhir. Seniman tak diberi keleluasan untuk bercakap-cakap pada tamunya, adalah contoh ekstrem betapa berkuasanya galeri atas seniman. Digagas lebih jauh, di manakah kemudian otonomi seniman, yang selama ini paling suka mengklaim diri sebagai kelompok paling otonom, bebas, terisolasi dari intrusi kepentingan-kepentingan di luar dirinya saat berkarya.⁵

Dari sekian gambaran tentang galeri, tentu menarik untuk dikaji lebih dalam mengenai segala apa yang terjadi di dalamnya. Mulai gambaran galeri yang menggembirakan, menyedihkan (karena tak mencapai sasaran) atau bahkan dapat mengangkat perupa, sekaligus membanggakan dengan membawa nama bangsa ke seluruh penjuru dunia.

⁴ *Ibid.*

⁵ Bre Redana, "Seni Sebagai Produk Sosial", *Kompas*, Sabtu, 3 Mei 1997.

Di tengah arus semacam ini, bagaimana seniman harus berhubungan dengan masyarakat dan bertatap muka dengan kancah perubahan yang tengah berlangsung di masyarakat atau dengan isu yang sedang mengglobal, budaya kontemporer. Lalu bagaimana mengantisipasi sekian banyak persoalan?

Berkait dengan agenda di atas, ada hal yang menarik untuk dikupas sedalam-dalamnya. Gejala yang banyak menjadi sorotan, baik pengamat, perupa bahkan penikmat pula, yaitu apa yang disebut seni (rupa) kontemporer. Kehadirannya cukup membuat perhitungan dalam menentukan sikap. Walau indikasi-indikasinya masih cenderung dilihat hanya sebatas pencarian dan persamaan arti serta persepsinya.

Melihat konteks keberadaan seniman terhadap masyarakat, gejala di atas makin terasa pengaruhnya. Yang semula hanya bahasan sementara dan masih terlalu 'pagi', kini terus menjalar pula pada masalah-masalah lain, misal pada satu kasus, dalam era *postmodern*, jarang secara langsung dipakai istilah **Seni Postmodern** tapi lebih sering dipakai istilah **Seni Kontemporer**.⁶ Dalam penelitian ini pun nyaris mirip kasusnya yakni pemakaian label (*brand name*) "*Contemporary*" pada *Cemeti Contemporary Art Gallery*. Apa yang terjadi di sana?

⁶ Asmudjo J. Irianto, "Pameran Seni Rupa Kontemporer Negara-Negara Non Blok: Mencari Perspektif Selatan?", *Jurnal Seni Rupa FSRD ITB*, Volume II/ 1995, p. 27.

Sebagai alternatif kajian mengenai galeri dan gejala seperti di atas, penulis sengaja memilih Galeri Cemeti dengan beberapa pertimbangan antara lain adalah adanya keunikan di antara sekian banyak pilihan galeri di Indonesia. Galeri ini dinilai paling aktif menyelenggarakan dan mengundang perupa mulai dari seniman lokal hingga dari benua lain. Juga karena jaringan kerja (*network*) galeri ini dinilai luas, maka sah bila dianggap galeri ini mewakili gambaran seni rupa kontemporer Indonesia saat ini.

Selain itu, galeri ini aktif pula mengadakan kegiatan diskusi seni dan *workshop* dari seniman dalam dan luar negeri. Lagi pula galeri ini tergolong paling lengkap dalam dokumentasi seni modern dan kontemporer, *slide*, foto, biodata artis, kliping dan buku-buku seni dari dalam dan luar negeri. Tak luput pula mengelola pertukaran artis mancanegara dan sering menjadi 'agen' untuk berbagai museum dan pameran seni rupa di berbagai negara.⁷

Ketertarikan yang lain ialah bahwa galeri ini secara berani dan yang pertama memakai label kontemporer. Walau permasalahan istilah ini belum tuntas untuk dibicarakan serta menyangkut pada persoalan karya,

⁷ Hariadi SN/Efix Mulyadi, "Selera Seni Kontemporer Nindityo-Mella", *Kompas*, Kamis, 19 Desember 1996.

justeru hal inilah yang akan menjadi tanda tanya besar dalam penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah gambaran secara jelas mengenai konsep seni rupa kontemporer yang dijadikan patokan nama atau bahkan dipakai dalam pertimbangan karya yang dipamerkan dengan menyesuaikan misi serta visi sebuah galeri dalam menjalankan tugasnya, dalam hal ini yang dijalankan oleh *Cemeti Contemporary Art Gallery*.

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui secara mendalam tentang konsep seni rupa kontemporer yang dijalankan oleh *Cemeti Contemporary Art Gallery* dalam usaha meningkatkan apresiasi seni di masyarakat sebagai usaha memajukan dinamika kebudayaan.
2. Mengetahui lebih jauh pencapaian cita-cita *Cemeti Contemporary Art Gallery* dalam memasyarakatkan seni rupa kontemporer di Indonesia.
3. Sebagai persyaratan pokok untuk mengakhiri masa studi Strata Satu di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

⁷ Hariadi SN/Efix Mulyadi, "Selera Seni Kontemporer Nindityo-Mella", *Kompas*, Kamis, 19 Desember 1996.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis :

- a) Menambah pengetahuan dan ketajaman berpikir terhadap fenomena sosial.
- b) Memperdalam apresiasi dan rasa cinta pada karya seni.
- c) Dengan studi/ disiplin seni yang dipunyai, hal ini sebagai sarana berlatih memunculkan peluang dan gagasan-gagasan baru dalam kerangka pengembangan dinamika/ iklim seni rupa, khususnya pada masalah galeri dan seni rupa kontemporer.

2. Bagi *Cemeti Contemporary Art Gallery* :

Penelitian berlingkup seni khususnya tentang karya-karya seni rupa yang dipamerkan di *Cemeti Contemporary Art Gallery* belum pernah ada, maka akan memberi manfaat :

- a) Sebagai bahan pertimbangan dalam pengurusan dan penyempurnaan konsep seni bagi galeri.
- b) Terjalannya kerjasama antara galeri, peneliti, dan lembaga pendidikan.
- c) Sebagai bahan dokumentasi bagi keperluan-keperluan yang relevan.

E. Metode Penelitian

1. Penentuan Metode Penelitian

Berdasarkan keterangan yang terdapat pada buku *Pengantar Metode Penelitian*, karangan Consuelo G. Sevilla *et. al.* beberapa penggolongan metode penelitian. Salah satu diantaranya adalah penggolongan berdasarkan atas sifat-sifat masalahnya, rancangan penelitian itu dapat digolongkan menjadi beberapa macam kategori, yaitu : penelitian historis, deskriptif, penelitian *ex post facto* (kausal komparatif), eksperimental dan penelitian partisipatori.

Sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian yang bersifat deskriptif, karena dianggap yang paling sesuai dengan materi yang dibahas. Tentang hal ini dijelaskan :

Tujuan utama kita dalam menggunakan metode ini adalah untuk *menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan, dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu ...* Umumnya, penelitian-penelitian deskriptif terdiri berbagai jenis yaitu (1) studi kasus, (2) survei, (3) penelitian pengembangan (*development study*), (4) penelitian lanjutan (*follow up study*), (5) analisis dokumen, (6) analisis kecenderungan (*trend analysis*), (7) penelitian korelasi (*correlational study*).⁸

⁸ Consuelo G. Sevilla (*et al.*), *Pengantar Metode Penelitian*, Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta, 1993, p. 71 *et seqq.*

Jadi secara mendalam, berdasar pengertian diatas maka penelitian ini dapat digolongkan pada jenis studi kasus.

2. Penentuan Populasi dan Sampel

Populasi adalah sejumlah keseluruhan dari unit analisis yang ciri-cirinya akan diduga.⁹ Populasi dalam penelitian ini adalah karya para perupa yang telah berpameran di *Cemeti Contemporary Art Gallery*.

Sedang yang dimaksud dengan sampel adalah sebagian individu yang diselidiki.¹⁰ Perupa yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah perupa yang mempublikasikan karya-karyanya sejak bergantinya nama "Modern Art Gallery" ke "Contemporary Art Gallery" yaitu mulai Maret 1994 hingga Agustus 1997 ($\pm$ 33 orang). Pertimbangan ini dilakukan dengan perhitungan bahwa sampel objek yang diteliti merupakan karya-karya seleksi/ kurasi galeri ini, dan diduga 'mencitrakan' seni rupa kontemporer di Indonesia.

⁹ Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi (ed.), *Metode Penelitian Survei*, Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, Jakarta, 1989, p. 152.

¹⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, Andi Offset Yogyakarta, cet. ke XXIV, p. 70.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Metode Observasi

Metode observasi yang dipakai adalah observasi langsung maupun tak langsung dilakukan dengan mengamati secara langsung objek penelitian di lapangan. Observasi tak langsung dibantu menggunakan alat-alat yang membantu reliabilitas penelitian.

2. Metode Wawancara

Metode wawancara dilakukan dengan dua cara yaitu wawancara terpimpin dan wawancara tidak terpimpin. Data primer diharapkan dapat meningkatkan efisiensi waktu penelitian. Penelitian maupun yang diteliti hanya saling memberikan informasi yang diperlukan dalam penelitian.

Wawancara tidak terpimpin dimaksud untuk melengkapi data yang didapat dari wawancara terpimpin. Dalam wawancara ini aspek-aspek yang belum terungkap dalam wawancara terpimpin dapat dengan leluasa digali. Sehingga diharapkan banyak data sekunder yang bisa melengkapi data primer.

3. Metode Dokumentasi

Metode ini menggunakan literatur dan dokumen-dokumen yang sudah ada sebagai data yang mendukung peneliti.

G. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif. Dengan metode ini penganalisaan data menggunakan dasar-dasar pemikiran yang berdasarkan logika dan kaidah statistika. Pengukuran data yang hendak dicapai adalah bertujuan mencari sifat-sifat objek, bisa diterapkan dengan kata & angka. Untuk menghindari kelemahan dalam menganalisis data yang kualitatif dengan menggunakan metode yang kuantitatif, maka selain pemakaian landasan teori yang tepat dan relevan harus ditambah dengan data yang akurat dengan tujuan agar penelitian ini dianggap valid. Untuk itu data yang terkumpul sedapat mungkin dianalisis dengan memakai landasan teori yang diakui objektivitasnya.

